

Pengantar Membaca Teknik ini ditulis karena saat ini semakin langka metode membaca teknik dan efisien ditingkat lanjutan dalam bahasa Indonesia. Berbagai usaha untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca sangat kurang di kalangan masyarakat umum maupun di pemerintah. Penulisan buku ini merupakan salah satu usaha mengatasi untuk kelangkaan tersebut.

Buku ini berisi tentang prinsip-prinsip pokok yaitu pengertian tentang bahasa, membaca, membaca pemahaman, kecepatan membaca efektif, aspek kemampuan membaca dan penumbuhan minat baca, membaca permulaan dan lanjutan, membaca teknik dan membaca pidato.

Buku ini ditulis dengan tujuan dapat dipakai sebagai bahan dasar untuk pengembangan kemampuan membaca. Selain itu, buku ini sangatlah bermanfaat bagi pengajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dan bagi kalangan masyarakat umum.

PENGANTAR MEMBACA TEKNIK

PENGANTAR MEMBACA TEKNIK



Drs. Fahrudin, M.Pd.
Drs. Agus Hariadi, M.Pd.

Prakata

Syukur penyusun haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penyusunan buku “Pengantar Membaca Teknik” ini. Buku ini adalah berisi materajar yang disediakan sebagai pegangan dalam menyajikan mata kuliah di kelas. Namun perlu diketahui, buku ini bukan satu-satunya materi ajar yang dipergunakan, tetapi akan ada beberapa bahan ajar yang akan menambah luasnya pengkajian mata kuliah tersebut yang sumbernya telah dirujuk di dalam buku ini.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini hingga selesai, yakni:

1. Ketua STKIP PGRI Trenggalek
2. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI TRENGGALEK yang telah memberikan dukungan sarana dan prasarana terhadap kami, sehingga buku ajar ini dapat tersusun dan dipergunakan dalam kegiatan pengajaran di kelas.
3. Segenap pihak yang tidak dapat diuraikan satu persatu.

Semoga buku ajar ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam mata kuliah Membaca Teknik; baik para mahasiswa di STKIP PGRI TRENGGALEK, bahkan pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Salam,
Drs. Fahrudin, M.Pd.
Drs. Agus Hariadi, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Bahasa	1
1.2 Fungsi Bahasa	2
BAB II MEMBACA	5
2.1 Pengertian Membaca	5
2.2 Tujuan Membaca	6
2.3 Jenis-Jenis Membaca	8
2.4 Aspek-Aspek Membaca	10
BAB III MEMBACA PEMAHAMAN	16
3.1 Pengertian Membaca Pemahaman	16
3.2 Tujuan Membaca Pemahaman	17
3.3 Faktor-Faktor Kemampuan Membaca Pemahaman	17
BAB IV KECEPATAN MEMBACA EFEKTIF (KEM)	21
4.1 Pengertian Kecepatan Efektif Membaca	21
4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi KEM	22
4.3 Model Pengukuran KEM	24
BAB V ASPEK KEMAMPUAN MEMBACA DAN PENUMBUHAN MINAT BACA	25
5.1 Pola Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca dan Penumbuhan Minat Baca	25
5.2 Pola Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca yang Baik	25
5.3 Pola Strategi Peningkatan Penumbuhan Minat Baca	27
5.4 Membaca di Era Literasi Digital	29
5.5 Perilaku Membaca di Era Literasi Digital	30
5.6 Preferensi Bacaan	33
BAB VI MEMBACA PERMULAAN DAN LANJUTAN	43
6.1 Kemampuan Membaca Permulaan	43
6.2 Tujuan Membaca Permulaan	46
6.3 Metode Membaca Permulaan di Sekolah Dasar	47
6.3.1 Metode Abjad (Alphabet)	47
6.3.2 Metode Eja (Spelling Method)	47
6.3.3 Metode Suku Kata (Syllabic Method)	48
6.3.4 Metode Kata (Whole Word Method)	49
6.3.5 Metode Kalimat/Global (Syntaxis Method)	49
6.3.6 Metode SAS (Structural, Analytic, Syntatic)	50
6.3.7 Metode 4 Tahap Steinberg (Four Steps Steinberg Method)	50
6.4 Kemampuan Membaca Lanjutan	50
6.4.1 Tujuan membaca lanjutan	51
6.5 Jenis jenis membaca tingkat lanjut.	51
6.5.1 Membaca Pemahaman	51
6.5.2 Membaca Memindai	51
6.5.3 Membaca Layap	52
6.5.4 Membaca Intensif	52
6.5.5 Membaca Nyaring	52
6.5.6 Membaca dalam Hati	53
6.5.7 Teknik Membaca Lanjutan	53
6.5.8 Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan dalam Membaca Lanjutan	54
BAB VII MEMBACA TEKNIK	55
7.1 Hakikat Membaca Teknik	55
7.2 Hambatan Membaca teknik	58

7.3 Cara Meningkatkan Membaca Teknik	58
7.4 Langkah-Langkah dalam Membaca Teknik	61
BAB VIII MEMBACA PIDATO	63
8.1 Pengertian Pidato	63
8.2 Teknik Pembacaan Naskah Pidato	64

Pengantar Membaca Teknik ini ditulis karena dewasa ini semakin langka tentang membaca teknik dan efisien di tingkat lanjutan dalam bahasa Indonesia. Berbagai usaha meningkatkan minat dan kemampuan membaca sedang oleh kalangan masyarakat maupun pemerintah. Penulisan buku ini merupakan salah satu usaha permulaan untuk mengisi kelangkaan tersebut.

Buku ini berisi tentang prinsip-prinsip pokok yaitu pengertian tentang bahasa, membaca, membaca pemahaman, kecepatan membaca efektif, aspek kemampuan membaca dan penumbuhan minat baca, membaca permulaan dan lanjutan, membaca teknik dan membaca pidato.

Buku ini ditulis dengan tujuan dapat dipakai sebagai bahan dasar untuk pengembangan kemampuan membaca yang merupakan salah satu aspek keterampilan

berbahasa. Selain itu, buku ini sangatlah bermanfaat bagi para pengajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dan bagi kalangan masyarakat umumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Bahasa

Secara umum bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi verbal. Dalam hal ini, istilah verbal digunakan untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode Morse. Istilah verbal mempunyai arti bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (*arbitrary*) serta konvensional.

Lambang-lambang bunyi dikatakan bersistem karena lambang-lambang itu dalam strukturnya mengikuti kaidah-kaidah dan hierarki tertentu. Kata *minum* misalnya, terdiri dari bunyi-bunyi (fonem-fonem) /m/, /i/, /n/, /u/, dan /m/, yang urutannya (susunannya) harus demikian, dan tidak dapat diubah. Urutan /mnuim/, umpamanya dalam bahasa Indonesia tidak ada. Pengujaran masing-masing bunyi juga mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Bunyi /m/, misalnya, dihasilkan oleh artikulator bibir atas dan bawah, selaput suara dan rongga hidung, dan tidak boleh yang lain-lain. Selanjutnya lambang-lambang itu mempunyai hierarki dalam arti bahwa strukturnya terdiri dari satuan-satuan yang berjenjang. Misalnya, “minum” adalah suatu morfem, (yang kebetulan juga sebuah kata) yang terdiri dari lima satuan yang satuan lebih kecil, yaitu, lima fonem, sebagaimana telah disebut di atas. Kata “minuman” terdiri dari dua morfem, yaitu “makan” dan “-an”, dan “Minuman telah tumpah” adalah kalimat yang terdiri dari tiga satuan yang lebih kecil, yaitu, “makanan”, “telah” dan “habis”. Demikianlah dari fonem-fonem dapat terbentuk morfem-morfem dan kata-kata, dan dari kata-kata dapat terbentuk frase-frase, klausa, dan kalimat, dan dari kalimat-kalimat terbentuk wacana.

Sebagaimana dijelaskan di atas melalui contoh bahwa lambang-lambang bunyi bahasa dihasilkan oleh artikulator manusia. Ini lebih jauh dari bahwa hanya manusialah di antara semua ciptaan Tuhan yang memiliki artikulator yang dapat menghasilkan bahasa, dengan demikian hanya manusialah yang dapat berkomunikasi dengan bahasa. Manusia sejak permulaan hidupnya telah dilengkapi dengan potensi kebahasaan. Memang pada masa-masa belakangan ini telah ada usaha-usaha untuk mengajar binatang, khususnya simpanse, untuk berkomunikasi verbal tetapi sebegitu jauh belum berhasil sebagaimana diharapkan, dan kemungkinan besar usaha-usaha seperti itu tidak akan dapat berhasil, karena hakikat ciptaan Tuhan yang dikemukakan di atas tadi.

1.2 Fungsi Bahasa

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal. Inilah fungsi bahasa yang esensial dan umum, dan fungsi ini bersifat sosial. Dikatakan bersifat sosial, karena dalam komunikasi selalu ada dua pihak yang terlibat, yaitu, pemberi dan penerima informasi. Dan informasi yang dimaksud pada dasarnya dapat dibagi atas dua jenis, yaitu informasi kognitif dan informasi afektif. Yang dimaksud dengan informasi kognitif ialah *“informasi yang berkaitan dengan penalaran seperti pengertian-pengertian, asumsi-asumsi, dan pikiran-pikiran tentang sesuatu”*. Yang dimaksud dengan informasi afektif : *“ialah informasi yang berkaitan dengan perasaan atau emosi”*, seperti perasaan sedih, rasa sakit, solidaritas, kegembiraan, dan pengharapan. Berdasarkan kedua jenis informasi itu, fungsi umum bahasa yang disebut di atas tadi dapat dibagi atas dua bagian, yaitu, fungsi kognitif dan fungsi afektif. Pada umumnya, yang paling dominan ialah fungsi kognitif. Inilah perbedaan yang mendasar antara manusia dan binatang; bahasa manusia mempunyai fungsi kognitif dan afektif, tetapi fungsi kognitif yang dominan bahasa binatang pada dasarnya hanya mampu mempunyai fungsi afektif yang primitif (misalnya, menyatakan rasa haus, lapar, sakit,

dan lain-lain).

Dengan kedua fungsi tersebut di atas, dapat juga dikatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan dan memahami pikiran, masing-masing peserta *berkomunikasi, dalam pikirannya, memproses pengertian atau ide* dengan bahasa, maka dapat pula dikatakan bahwa bahasa adalah alat berpikir. Dengan demikian, dari segi fungsi kognitifnya dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat berpikir, menyatakan pikiran, dan memahami pikiran.

Dalam berkomunikasi, lambang-lambang bahasa dapat dipergunakan secara langsung, dalam artu bahwa bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan langsung oleh pemberi informasi dan diterima langsung oleh penerima informasi. Komunikasi demikian ini disebut komunikasi lisan, yaitu, dengan mempergunakan bahasa lisan. Tetapi lambang-lambang itu dapat juga dipergunakan secara tidak langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu diubah menjadi lambang-lambang tulisan dalam menyampaikan informasi. Komunikasi demikian ini disebut komunikasi tulisan yaitu, dengan memakai bahasa tulisan.

Dalam komunikasi lisan, masing-masing peserta disebut pembicara dan pendengar. Yang dimaksud dengan pendengar di sini ialah perorangan atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Di samping itu, dia juga perlu, jika mungkin, mengetahui serba sedikit tentang latar belakang (pengetahuan, kemampuan bahasa dan lain-lain), pendengar. Sebaliknya, pendengar juga perlu menguasai bahasa lisan dan cara-cara mendengar (menyimak), dan mengetahui serba sedikit tentang latar belakang pembicara, jika mungkin.

Dalam komunikasi tulisan, masing-masing peserta disebut penulis (pengarang) dan pembaca. Sebagaimana pendengar, pembaca yang dimaksud ialah perorangan atau kelompok masyarakat. Agar dapat berkomunikasi tulisan, penulis perlu menguasai baik

bahasa lisan maupun tulisan, termasuk cara-cara menulis (mengarang). Di samping itu, sebisa mungkin dia juga mengetahui sedikit tentang latar belakang pembaca. Demikian juga sebaliknya, pembaca perlu menguasai bahasa lisan dan tulisan, serta cara-cara membaca yang efisien dan efektif. Dan serba sedikit pengetahuan tentang penulis, jika mungkin, juga diperlukan

BAB II

MEMBACA

2.1 Pengertian Membaca

Sebagaimana yang dikemukakan di bab sebelumnya, membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikemukakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf alfabet Latin. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan tersebut dikuasai secara maksimal, barulah dilanjutkan dengan pemahaman isi bacaan. Inilah yang dibina dan dikembangkan di sekolah secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Tentunya, pembinaan dan pengembangan itu dapat juga dapat dilakukan di rumah. Membaca untuk pemahaman dimaksud ini umumnya bisa disebut membaca lanjut, dan inilah yang merupakan pokok bahasan buku ini.

Banyak sekali yang berpendapat tentang istilah membaca. Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008: 7), membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Harju Sujana dan Mulyati (1997: 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Agar dapat memahami materi yang dibaca, seorang pembaca perlu mengerahkan berbagai macam kemampuan membaca yang dimilikinya. Pembaca harus berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Anderson dalam Tarigan (2008: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah proses dekoding (*decoding*). Artinya, suatu kegiatan untuk memecahkan lambang-lambang verbal. Proses dekoding atau membaca sandi dapat diartikan pula sebagai proses penghubung kata-kata tulis (*written word*) dengan bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Soedarso (2006: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan

menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, serta mengingat-ingat. Sementara Menurut Nurbandi, membaca merupakan sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca (Nurhadi, 2008: 13).

Ahli lain berpendapat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rohim, 2005: 2). Sebagai proses visual membaca diartikan sebagai proses mengartikan simbol tulis (huruf) dalam kata lisan. Sedangkan sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata atau bahasa tulis. Klien dalam Rohim (2005: 5) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interatif.

Menurut Harris dan Sipay (Via Zuchdi, 2008: 19), membaca dapat didefinisikan "Penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis" Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya.

Dari beberapa definisi membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penglihatan, ingatan, kecerdasan, dan keterampilan untuk mendapatkan pesan atau informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui media tulis.

2.2 Tujuan Membaca

Pada umumnya setiap orang melakukan pekerjaan mempunyai kecenderungan yang sama, salah satunya untuk mencapai tujuan. Begitu juga dengan pekerjaan membaca. Tujuan utama dalam kegiatan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang mencakup isi dan memahami tentang makna suatu bacaan. Nurhadi (2005: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain:

(1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, (2) menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara (waktu terbatas); (3) mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suku Indian); (4) mengenali makna kata-kata (istilah sulit); (5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar; (7) ingin memperoleh kenikmatan dalam karya fiksi; (8) ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan; (9) ingin mencari informasi merk barang yang cocok untuk dibeli; (10) ingin menilai kebenaran gagasan pengarang atau penulis; (11) ingin mendapatkan alat tertentu (*instrumens affect*) dan (12) ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan definisi suatu istilah.

Tujuan membaca menurut Blanton (via Rohim, 2005: 11) Adalah sebagai berikut:

1. Kesenangan,
2. Menyempurnakan membaca nyaring.
3. Menggunakan strategi tertentu,
4. Menggunakan strategi tertentu,
5. Mempengaruhi pengetahuan tentang suatu topik,
6. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya,
7. Memperoleh informasi untuk laporan yang telah diketahuinya,
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasi informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
9. Menjawab pertanyaan yang spesifik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang mencakup isi dan memahami makna pada sebuah teks bacaan. Secara singkat tujuan membaca adalah (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk mengisi waktu luang; dan (5) membaca untuk mencari keterangan suatu istilah. Berdasarkan suatu simpulan tersebut, pada dasarnya membaca mempunyai tujuan keterampilan membaca untuk mendapatkan informasi dan kepuasan batin. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan membaca

tidak hanya diperlukan keterampilan memahami yang tersurat saja, tetapi juga pemahaman yang tersirat dalam bacaan.

2.3 Jenis-jenis Membaca

Menurut Prastiti (2007: 20), berdasarkan tujuan dan maksudnya, membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain membaca intensif atau membaca teknik, membaca teknik, membaca cepat, membaca kritis, dan membaca indah. Kelima jenis membaca tersebut dijelaskan pada penjabaran berikut ini:

1) Membaca Teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap atau cacat baca lain. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

2) Membaca Cepat

Membaca jenis ini dilakukan jika pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu relatif singkat, tetapi juga mendapat hasil bacaan yang banyak. Dua faktor yang tidak dapat diabaikan pada jenis membaca ini adalah kecepatan dan ketepatan. Hal-hal yang dapat menghambat cara membaca cepat harus dihindari seperti regresi, vokalisasi, membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan lain-lain.

3) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan, kemudian menganalisisnya. Membaca jenis ini dilakukan secara bijak, mendalam, evaluatif, dan analisis sebagai kunci membaca jenis ini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa membaca kritis tidak hanya sekedar fakta yang tersurat, tetapi juga tersirat menemukan alasan mengapa penulis menyatakan hal tersebut.

Membaca kritis memerlukan berbagai keterampilan, meliputi mencari wacana, menganalisis dan menilai gagasan yang terdapat dalam bacaan.

4) Membaca Indah

Pada hakikatnya membaca indah merupakan usaha menghidupkan dan untuk mengkomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dalam penyampaianya. Membaca yang indah erat sekali hubungannya dengan keterampilan membaca karya sastra. Membaca jenis ini menitik beratkan pada pengungkapan segi keindahan yang terdapat pada suatu karya sastra. Alur suaranya hendaknya jatuh pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang bicara. Gerak dan mimik sejalan dengan pokok gagasan yang terkandung dalam teks agar apa yang dibaca dapat dipahami oleh pendengar.

Penjenisan yang didasarkan pada perbedaan tujuan yang hendak dicapai dikemukakan oleh Tarigan (2008: 12-13). Tarigan membedakan kegiatan membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca bersuara atau membaca nyaring dipandang tepat untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur linguistik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati.

Kedua macam membaca menurut Tarigan di atas mempunyai fungsi masing-masing. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang berfungsi sebagai alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Membaca dalam hati hanya dipergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Dalam hal ini, pembaca tidak menggunakan alat ucap sehingga hanya mata dan otak yang bekerja.

Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan

intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin (Tarigan 2008: 31). Membaca ekstensif meliputi membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Membaca intensif adalah studi seksama, telaah secara teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek. Membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi menjadi membaca teliti, membaca teknik, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi kegiatan bahasa, membaca bahasa dan membaca sastra.

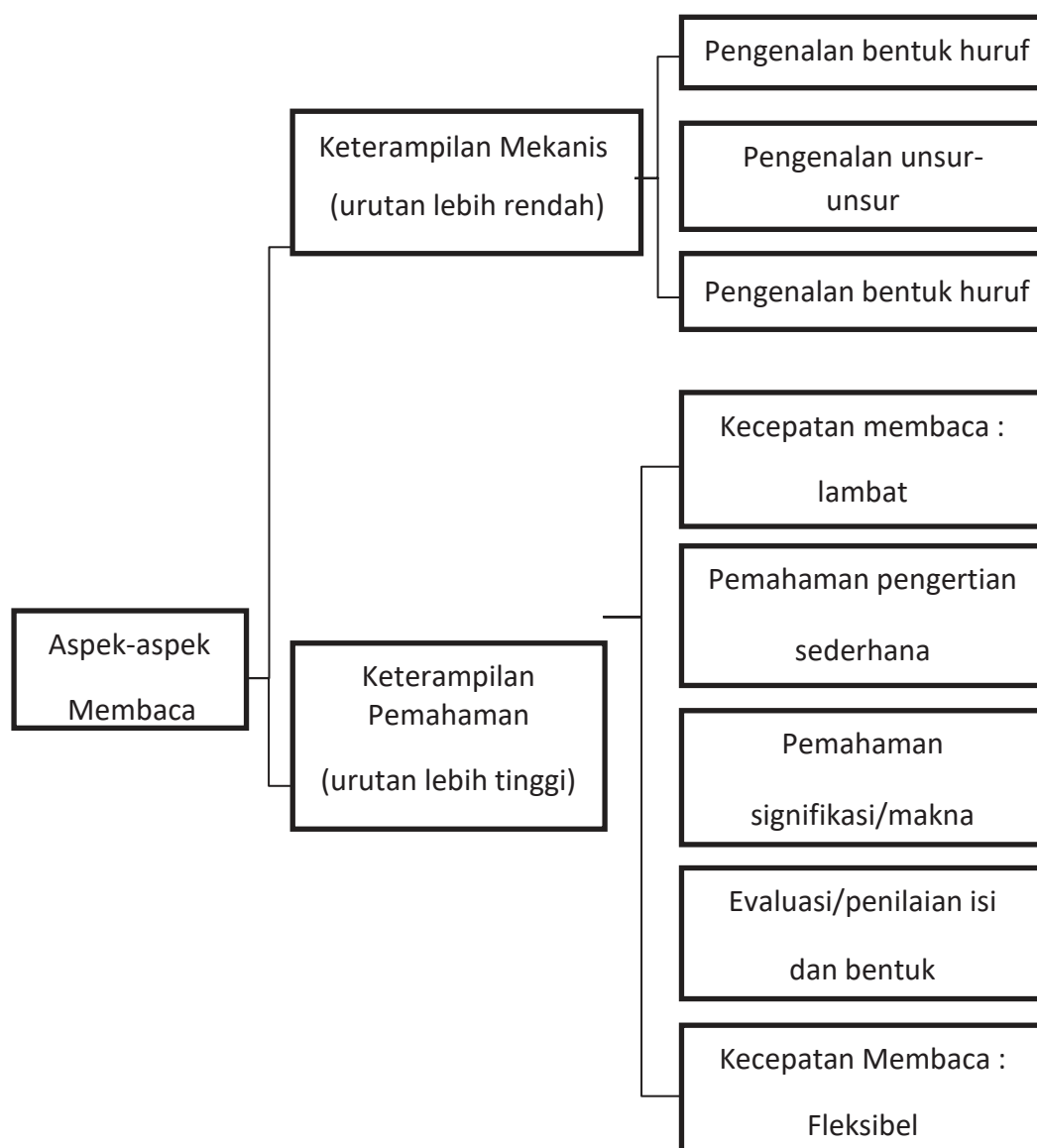
2.4 Aspek–Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. (Tarigan 1986:11-12) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

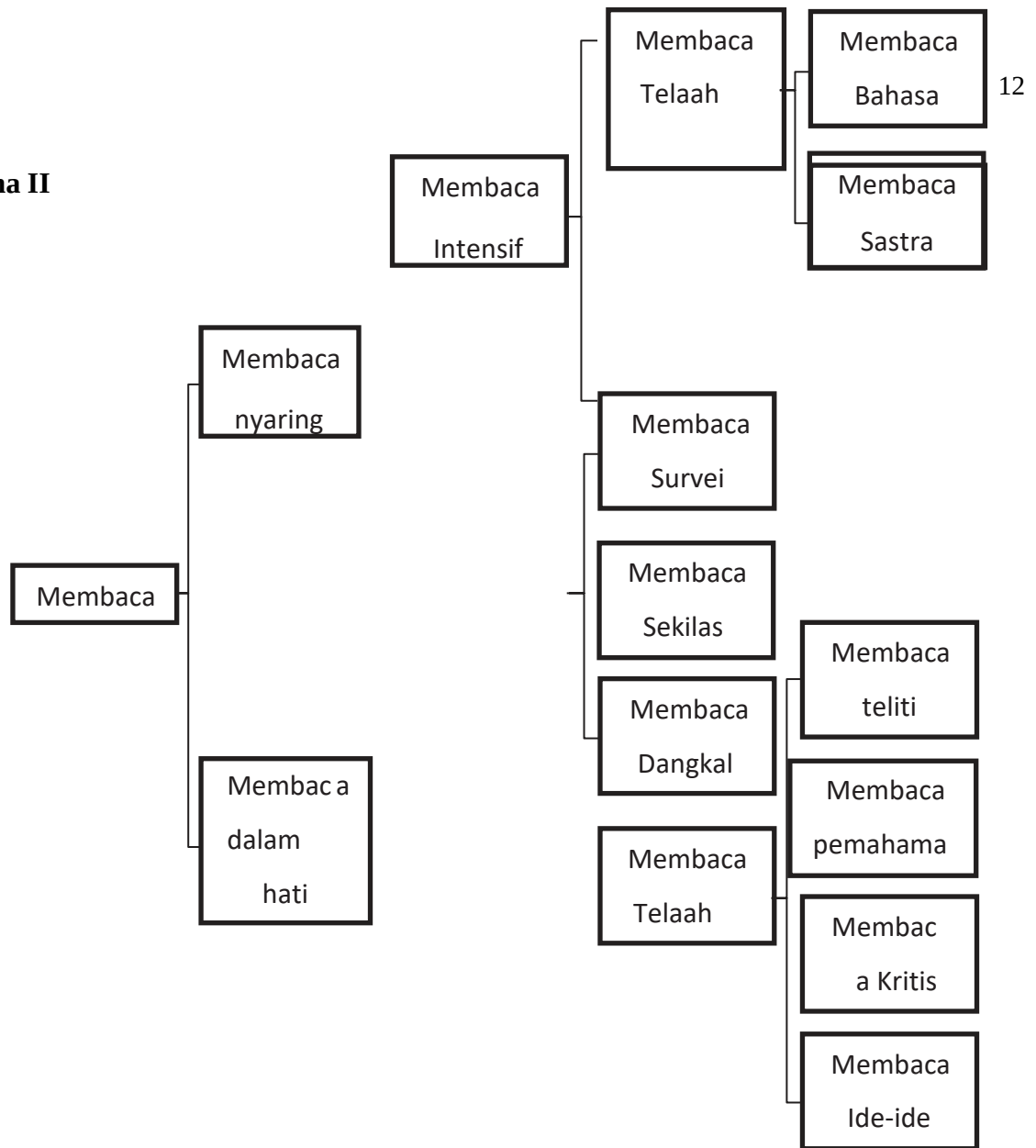
- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup, (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, frase, kata , kalimat), (c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyarankan bahan tertulis), (d) kecepatan membaca bertaraf lambat.

- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup, (a) memahami pengertian sederhana, (b) memahami makna, (c) evaluasi atau penilaian, (d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek serta jenis-jenis membaca, perhatikan skema-skema berikut ini.

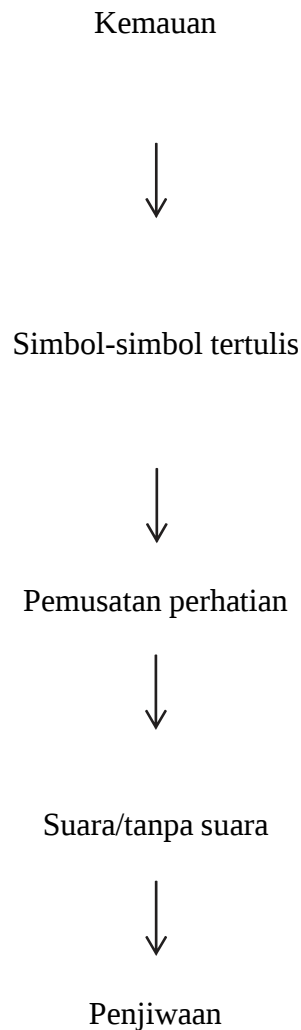
Skema I**Gambar 2.1** Skema Aspek-aspek Membaca

Skema II



Gambar 2.2 Skema Jenis-jenis Membaca

Menurut Suyitno (1985: 34) proses membaca dapat diakumulasikan seperti berikut.



Gambar 2.3 Skema Proses Membaca

Kemauan merupakan syarat mula untuk melakukan aktivitas membaca. Ini adalah suatu generalisasi, bahwa setiap aktivitas juga membaca pasti didahului dengan kemauan. Tanpa kemauan tak dapat diharapkan untuk berhasil.

Simbol-simbol tertulis adalah perwujudan lahir dari bentuk bahasa tertulis. Jelas, bentuk bahasa tertulis ini berperanan sebagai media baca. Dan setiap orang tahu, tanpa bahasa tertulis (yang diproses menjadi dan sejak dari kata-kalimat- alinea-kesatuan tuangan gagasan yang lebih luas yang berwujud bacaan) aktivitas membaca tidak akan terjadi sekalipun berbekal kemauan.

Pemusatan perhatian atau konsentrasi sangat diperlukan untuk melakukan aktivitas

apapun. Aktivitas membaca akan mendapatkan hasil yang diharapkan, kalau perhatian terpusat pada apa yang dibacanya. Tanpa pemusatan perhatian, aktivitas membaca hanya berfungsi sebagai pengisi waktu belaka atau bahkan mungkin hanya akan berakibat kepala menjadi pusing. Suara/tanpa suara dimaksudkan sebagai pelaksanaan aktivitas membaca itu. Membaca dengan suara misalnya, diperlukan untuk pembacaan puisi, untuk membaca teknis, dan sebagainya. Membaca tanpa suara dilakukan untuk kegiatan pemahaman dan penikmatan jiwa bacaan secara intensif.

Penjiwaan berupa pemahaman, penilaian dan sambutan terhadap gagasan yang terdapat pada bacaan. Pemahaman mempunyai arti sebagai aktivitas untuk mencari, menemukan dan membedakan antara gagasan utama dan gagasan tambahan yang ada. Penilaian dapat berwujud penolakan, persetujuan ataupun penyangsian terhadap informasi yang diterima dari bacaan. Penilaian ini diperoleh sesudah pembaca mempertemukan atau menyatukan informasi dari bacaan tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Proses inilah yang kemudian melahirkan sambutan sikap si pembaca. Jadi jelas, aktivitas membaca adalah aktivitas menyimak paparan gagasan dan pengungkapan diri atau sesuatu yang disampaikan dalam bahasa tulis.

BAB III

MEMBACA PEMAHAMAN

3.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa –pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan (Palawija, 2008:1). Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil. Goodman, et al. dalam Slamet (2003:78) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis.

Artinya pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalian pesan dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis. Devine dalam Ngadiso (2003:1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa

dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui. Agustinus Suyoto (2008: 1) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau

komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

3.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut pendapat Greane dan Patty sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1985:37) bahwa tujuan membaca pemahaman diantaranya: (1) menemukan ide pokok kalimat, paragraf, wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) menentukan organisasi bacaan, (4) menarik kesimpulan, (5) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak, (6) merangkum apa yang telah terjadi, (7) membedakan fakta dan pendapat, dan (8) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus seperti ensiklopedia, atlas, peta dan sebagainya.

3.3 Faktor-faktor Kemampuan Membaca Pemahaman

Johnson dan Pearson dalam Darmiyati Zuchdi (2007:23) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri pembaca dan yang ada di luar pembaca. Faktor-faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat

membaca). Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri– ciri tekstual meliputi kebahasaan teks yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan, dan organisasi teks, adalah jenis pertolongan yang tersedia pada bacaan bisaberupa bab, subbab, grafik atau tabel serta susunan tulisan. Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: (1) persiapan dosen sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks, (2) cara murid menanggapi tugas, dan (3) suasana umum penyelesaian tugas (hambatan dan dorongan dalam membaca). Wainwright (2006: 44) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pemahaman mencakup: 1) kecepatan membaca, kecepatan membaca yang tidak memperhatikan tujuan membaca atau terlampau cepat dalam membaca sehingga mengabaikan isi bacaan secara keseluruhan, bisa memberikan efek merugikan terhadap pemahaman, 2) tujuan membaca, tujuan membaca berkaitan erat dengan motivasi dalam membaca dan minat terhadap materi bacaan. Penetapan tujuan yang jelas sering kali bisa menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca, sehingga secara otomatis meningkatkan pemahaman, sifat materi bacaan, maksudnya apakah materi yang disediakan menarik dan bahasanya mudah dipahami. Materi bacaan merupakan komponen penting dalam membaca karena materi bacaan merupakan sarana utama, 4) tata letak materi bacaan, yakni pengorganisasian bacaan dalam menjabarkan sebuah ide bacaan serta bagan, gambar, atau grafik yang berfungsi menolong pembaca agar lebih mudah memahami bacaan, 5) lingkungan tempat membaca, lingkungan tempat membaca tidak diragukan lagi pengaruhnya terhadap pemahaman suatu bacaan. Lingkungan dengan suasana yang tenang tentu akan membuat pembaca lebih mudah memahami bacaan daripada lingkungan yang ramai atau gaduh. Menurut peneliti semua faktor yang dikemukakan oleh Wainwright di atas saling berhubungan. Jika pembaca selalu memperhatikan kesemua faktor di atas tentunya pembaca akan menjadi seorang pembaca yang baik. Mc Laughlin & Allen dalam Farida Rahim (2007:7) menyatakan pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi

aktif dalam proses membaca. Hal ini maksudnya bahwa mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca

BAB IV

KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA (KEM)

4.1 Pengertian Kecepatan Efektif Membaca

Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami pembicaraan (tuturan lisan). Dengan membaca lambat, pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca akan semakin baik. Sebaliknya, jika membaca cepat pemahaman akan terhambat. Anggapan itu sama sekali tidak benar. Dengan membaca cepat tidak berarti pemahaman akan terhambat. Justru sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan membaca tinggi cenderung memiliki tingkat pemahaman yang tinggi pula. Menurut Tampubolon (dalam Prastiti 2009:35), pembaca yang fleksibel adalah pembaca yang efisien dan efektif, yaitu pembaca yang dapat mengatur kecepatan membaca, menentukan metode, teknik, dan gaya membaca sesuai dengan semua faktor yang berkaitan dengan bacaan. Hal-hal yang berkenaan dengan kecepatan, metode, teknik, dan gaya membaca disebut strategi membaca, sedangkan faktor tujuan, informasi fokus, dan jenis bacaan disebut kondisi-baca.

Kecepatan membaca adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan mata secara cepat dan tepat pada tulisan saat membaca sehingga diperoleh rata-rata kecepatan baca berupa jumlah kata per menit. Jadi jika seseorang dapat membaca bacaan kurang lebih 2000 kata dalam tempo lima menit, artinya rata-rata kecepatan bacanya adalah 400 kata per menit. Sementara itu, kemampuan membaca berkaitan dengan kemampuan kognitif (ingatan, pikiran, dan penalaran) seseorang dalam kegiatan membaca. Kemampuan- kemampuan kognitif yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan secara tepat dan kritis. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan baca yang baik jika dia mampu memahami isi bacaan tersebut minimal 70%. Untuk mengetahui prosentase kemampuan membaca

seseorang diperlukan suatu alat untuk mengukurnya. Alat untuk mengukur kemampuan membaca itu dapat mempergunakan alat ukur tes. Idealnya, pengukuran atau pengesanan kemampuan membaca itu sebaiknya dilakukan orang lain agar lebih objektif penilaiannya.

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) atau disebut juga dengan Kecepatan Efektif (KE) mempunyai pengertian yang sama, ialah perpaduan dari kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Dengan kata lain KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Beberapa pakar pendidikan dan pengajaran membaca menyamakan istilah KEM ini dengan istilah *speed reading*, yang diartikan sebagai kecepatan membaca. KEM merupakan cermin dari kemampuan membaca yang sesungguhnya. Dua komponen utama yang terlibat dalam proses/kegiatan membaca sudah tercakup di dalamnya. Perpaduan dari kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan atau perpaduan dari kemampuan visual dan kemampuan kognisi dalam proses membaca disebut KEM.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi KEM

Kecepatan baca seseorang tidak harus selalu konstan, dalam arti melakukan kegiatan membaca dengan kecepatan yang sama untuk setiap bahan bacaan yang dihadapinya. Karena bahan bacaan itu sendiri tidak selalu sama, ada bacaan ringan, sedang, sukar; bacaan fiksi nonfiksi; bacaan sosial-eksak; dan sebagainya. KEM menuntut 2 kemampuan utama yakni kemampuan visual yang berkenaan dengan kecepatan rata-rata baca, dan kemampuan kognisi yang berkenaan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Pembaca yang memiliki kedua komponen keterampilan utama ini dalam kegiatan membaca, dipastikan dapat mencapai KEM yang sesuai dengan harapan.

Menurut Hajasujana (dalam Prastiti:2009), sekurang-kurangnya terdapat lima hal pokok yang dapat mempengaruhi proses pemahaman sebuah teks. Kelima faktor tersebut meliputi :

1. latar belakang pengalaman
2. kemampuan berbahasa
3. kemampuan berfikir
4. tujuan membaca
5. berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan.

Williams (dalam Prastiti 2009:40) mengomentari perihal faktor yang mempengaruhi pemahaman. Bacaan itu sebagai berikut, ketidaktahuan akan bahasa dapat menghalangi pemahaman. Meskipun pengetahuan bahasa itu penting, menumbuhkan keinginan membaca jauh lebih penting. Selanjutnya beliau mengkaitkan hal tersebut dengan keterbacaan teks (*readability*). Menurutnya, materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan frustrasi bagi pembacanya. Keterbacaan menurutnya tidak hanya bergantung pada bahasa teks, melainkan juga bergantung pada pengetahuan pembaca tentang teks serta bagaimana ketekunan dan ketajaman membacanya.

Faktor minat dan motivasi seseorang dalam membaca juga turut berpengaruh terhadap kecepatan bacanya. Minat dan motivasi yang tinggi, akan berefek positif terhadap kecepatan baca seseorang, dan sebaliknya. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, kecepatan membaca juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan (kebiasaan buruk) yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan membaca.

4.3 Model Pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Menurut Haryadi (2006:5) model merupakan sistem atau cara kerja dari sesuatu yang dibuat. Cara kerja yang diciptakan didasarkan atas asumsi atau tesis yang dianut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model muncul berdasarkan pendekatan yang dianut atau dipakai. Model pengukuran kecepatan efektif membaca (KEM) mempunyai hubungan erat dengan proses pengukuran KEM. Model pengukuran KEM yang terlahirkan ternyata sudah banyak, baik itu dalam bentuk manual maupun otomatis. Sampai saat ini, model pengukuran KEM dalam bentuk manual merupakan model yang paling lazim digunakan dalam proses pengukuran KEM.

Adapun model pengukuran dalam bentuk otomatis, di antaranya dapat kita jumpai pada *software Speed Reading Test* yang dikembangkan oleh Mizwaruddin dan *Speed Reading Test Online* yang kita temukan di situs internet, www.readingsoft.com. Kedua model inilah (*software Speed Reading Test* dan *Speed Reading Test Online*) yang akan dijadikan sebagai acuan pengembangan model pengukuran KEM dalam penelitian ini.

BAB V

ASPEK KEMAMPUAN MEMBACA DAN PENUMBUHAN MINAT BACA

5.1 Pola Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca dan Penumbuhan Minat Baca

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Selain dari kegiatan menyimak perolehan informasi atau pengetahuan dapat dilakukan dengan cara membaca. Oleh karenanya membaca adalah kebutuhan dasar bagi masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Peranan membaca sangat berpengaruh bagi orang berpendidikan. Karena dengan membaca akan mendapatkan berbagai pemahaman baru. Pengetahuan akan semakin tinggi jika seseorang memiliki pemahaman yang tinggi. Untuk itu, perlunya meningkatkan minat baca sejak dini.

Di dalam diktat ini, dibahas atau dijelaskan mengenai dua aspek. Yakni (1) pola strategi peningkatan kemampuan membaca yang baik dan (2) pola strategi peningkatan penumbuhan minat baca. Kedua aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut:

5.2 Pola Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca yang Baik.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui melalui proses penuntutan kelompok kata. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson 1960: 43-44, Dalam Tarigan 2008: 7).

Telah diketahui bahwa zaman sekarang kemampuan membaca perlu dikembangkan lebih baik lagi agar kemampuan membacanya lebih efektif. Hal ini Dewi (2014: 62) berpendapat bahwa, dosen harus menciptaka kegiatan belajar) yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan membaca permulaan mahasiswa. Ahli lain, yakni Tarigan (2008: 14-22) memaparkan bahwa setiap dosen bahasa haruslah dapat membantu serta

membimbing para mahasiswa untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca itu, antara lain:

- 1) Dosen dapat menolong para mahasiswa memperkaya kosa kata mereka dengan jalan
 - a. Memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafase, kata-kata yang berdasar sama;
 - b. Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
 - c. Mengira-ngira atau mereka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat;
 - d. Jika perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mahasiswa.
- 2) Dosen dapat membantu para mahasiswa untuk memahami makna struktur-struktur kata kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya.
- 3) Dosen dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu.
- 4) Dosen dapat menjamin serta memastikan pemahaman para mahasiswa dengan berbagai cara.
- 5) Kecepatan membaca mahasiswa dapat ditingkan dengan bantuan dosen dengan cara mengukur waktu membaca saat membaca dalam hati.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan cara, dosen dapat menolong para mahasiswa memperkaya kosa kata mereka dengan jalan memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafase, kata-kata yang berdasar sama, memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafase, kata-kata yang berdasar sama, memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran, mengira-ngira atau mereka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat, Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahsa ibu mahasiswa.

Dosen dapat membantu para mahasiswa untuk memahami makna struktur-struktur kata

kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya. Kalau perlu dosen dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu. Dosen dapat menjamin serta memastikan pemahaman para mahasiswa dengan berbagai cara. Dosen dapat meningkatkan kecepatan membaca para mahasiswa dengan cara, kalau mahasiswa disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut dan haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang dosen harus menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan membaca permulaan mahasiswa. Dosen melakukan metode dikte. Dosen mendiktekan suatu kata atau kalimat kepada mahasiswa lalu meminta mahasiswa untuk membacanya kembali. Dosen mengajak mahasiswa untuk membaca suatu wacana yang sumbernya bisa dari buku bacaan atau buku cerita bergambar. Kemudian melakukan tanya jawab mengenai wacana tersebut. Dosen dapat memberikan tugas yang melatih rangsang visualnya dengan memberikan berwarna pada gambar.

5.3 Pola Strategi Peningkatan Penumbuhan Minat Baca

Di era yang semakin modern ini teknologi semakin berkembang diantaranya adalah Internet dan Media Sosial. Dengan adanya internet dan media sosial orang semakin banyak yang mengakses media-media tersebut dan hal itu juga berdampak kepada kurangnya minat membaca seseorang. Maka, diperlukannya strategi agar dapat meningkatkan penumbuhan minat membaca.

Tarigan, (2008: 17) berpendapat bahwa untuk menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, pengajaran yang dilakukan oleh sang dosen hendaknya berjalan dalam dua arus yang sejajar. Pertama dosen membantu para mahasiswa membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. Secara sistematis dosen mengajarkan korespondensi berupa bunyi dan lambang yang diperlukan oleh para mahasiswa untuk memahami serta mendorong mereka membaca. Agar seimbang dan tidak berat sebelah,

membaca secara aktual bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan para mahasiswa daripada untuk/ mengenai perkembangan sistematis korespondensi-korespondensi tersebut.

Ahli lain, Noer (:42) menyatakan, motivasi menjadi pendukung konsentrasi dan saling bantu membantu dalam menciptakan pemahaman yang utuh baik secara nalar maupun emosional. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penumbuhan minat baca dapat dilakukan dengan menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, pengajaran yang dilakukan oleh dosen hendaknya berjalan dalam dua arus yang sejajar. Pertama, dosen membantu para mahasiswa membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. Kedua, dosen secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi dan lambang yang diperlukan oleh para mahasiswa untuk memahami serta mendorong mereka membaca sendiri. Agar seimbang dan tidak berat sebelah, membaca secara aktual bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan para mahasiswa daripada untuk/ mengenai perkembangan sistematis korespondensi-korespondensitersebut.

5.4 Membaca di Era Literasi Digital

Perkembangan teknologi saat ini memudahkan kebutuhan manusia di segala aspek bidang kehidupan. Adanya teknologi, jarak dan ruang untuk saling berkomunikasi, melakukan transaksi secara online. Dapat disimpulkan bahwa saat ini kehidupan tak bisa lepas dengan teknologi dan menjadi kebutuhan primer manusia modern.

Bagi seorang yang gemar membaca, perkembangan teknologi digital dianggap sebagai hambatan, karena internet semakin mudah diakses membuat buku cetak tidak menarik bagi peminat baca. Terutama di Indonesia, kekhawatiran ini muncul karena minat membaca belum tumbuh. Kekhawatiran yang sama mengemuka di dunia Barat di awal kemunculan teknologi visual, yaitu televisi dan film. Namun kekhawatiran ini tidak terbukti. Dalam dunia komik, novel grafis, dan buku bergambar, tetap digemari saat itu. Karena buku-buku cetak tersebut diproduksi menggunakan teknologi visual dengan memperhatikan warna, ilustrasi dan desain yang menarik. Televisi sempat mencuri perhatian sesaat, namun orang tetap kembali kepada buku cetak. Hal ini membuktikan bahwa teknologi visual bahkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia membaca. Budaya membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) semakin tumbuh karena dipupuk dan dimanjakan oleh buku-buku yang baik seiring dengan inovasi dari teknologi visual.

Kemunculan buku di Indonesia mulai tampak dengan buku bergambar yang memperhatikan desain, penataan, dan ilustrasi. Namun, buku-buku berkualitas hanya dapat diakses oleh kelas atas dan menengah di daerah perkotaan di Pulau Jawa. Kurangnya daya beli dan mahalnya ongkos ekspedisi membuat buku-buku ini tidak dapat diakses oleh sebagian besar pembaca khususnya di pedesaan, dan daerah-daerah terluar di Indonesia. Inovasi dalam peningkatan kualitas dan distribusi buku terbukti kalah cepat dengan perkembangan teknologi internet dan gawai elektronik yang telah menyebar ke segala penjuru Indonesia. Cara seseorang mencerna informasi, perilaku membaca, dan cara memahami bacaan dipengaruhi oleh kegiatan membaca. Karena itu, upaya menumbuhkan minat baca

membutuhkan strategi khusus dan perlu memperhatikan perilaku dan preferensi membaca di era digital ini.

Survei Nielsen di Indonesia pada Oktober 2016 menemukan bahwa anak (usia 10-14 tahun) dan remaja Indonesia (umur 15-19) lebih gemar mengakses internet ketimbang membaca buku. Survey ini lebih jauh menyebutkan bahwa persentase anak yang membaca buku hanya 11 %, dan remaja hanya 10 %. Sementara itu, hanya 4 % orang dewasa membaca buku. Anak-anak dan remaja mengakses internet untuk mencari informasi (8 % untuk anak-anak dan 17 % untuk remaja) ketimbang bermain (hanya sekitar 6 % pada kedua kelompok ini. Faktanya media teknologi lebih banyak diakses dibandingkan media cetak.

5.5 Perilaku Membaca di Era Literasi Digital

Teknologi yang ada bukan tanpa cela. Selain memiliki sisi positif, teknologi juga menyimpan pengaruh negatif. Pengaruh negatif tersebut adalah menurunnya minat baca di kalangan generasi muda. Teknologi yang ada sangat memanjakan mereka. Mulai dari teknologi sederhana seperti televisi hingga internet, semuanya hal yang mempermudah namun melenakan. Menurut saya, kalangan generasi muda secara tidak sadar menghabiskan waktunya untuk televisi dan gadget.

Saat ini tontonan yang memiliki manfaat sulit untuk ditemukan. daripada melalui kegiatan seperti membaca koran ataupun buku. Dari segi waktu, membaca jauh lebih efektif daripada menghabiskan waktu berjam-jam di depan televisi atau bermedia online yang kurang bermanfaat.

Seorang anak akan antusias untuk menerima gadget berlayar, lalu menggeser-geserkan telunjuk dan ibu jarinya pada layar tersebut, meskipun perangkat tersebut tidak menggunakan teknologi *touch screen*. kebiasaan membaca teks-teks pendek dan kemampuan multitasking saat membaca diharapkan oleh banyak peneliti. Di era digital pembaca jarang berfokus pada satu bacaan dalam jangka waktu yang lama. Mereka beralih perhatian dari bacaan satu kepada bacaan lain, kepada surel, kepada kegiatan berselancar di dunia maya, atau

berkomunikasi di media sosial yang membuktikan bahwa berkurangnya rentang konsentrasi dan daya tahan membaca pada satu bacaan. Sehingga menjadi semakin pragmatis; orang membaca hanya untuk mencari informasi tertentu yang spesifik.

Ziming Liu (2005) mengatakan bahwa ketika membaca informasi digital, pembaca cenderung mencari informasi yang spesifik dengan teknik memindai (scanning), menggunakan kata kunci tertentu, membaca dengan alur yang nonlinear, dan membaca penggalan informasi secara selektif. Ketika pembaca hanya memperhatikan penggalan informasi membuat pembaca mengabaikan banyak informasi detail. Hal ini tentunya berbeda dengan pembacaan terhadap buku cetak yang biasanya dilakukan dengan perhatian penuh, lebih terfokus, sehingga mendapatkan informasi secara lebih sistematis. Praktik menuliskan komentar pada margin buku dan menggarisbawahi

kalimat (teknik anotasi) yang sering dilakukan pembaca saat membaca buku cetak pun tidak dilakukan oleh pembaca konten digital, meskipun fitur ini tersedia pada perangkat digital.

Menurut (Olsen, 1994). Saat membaca buku cetak, pembaca memindai bacaan untuk menemukan informasi tertentu sembari berusaha memahami keseluruhan teks. Pembaca pun dapat mengingat informasi yang dipindai tersebut dengan lebih baik karena ia dapat menandai letaknya dalam buku. Menurut Olsen (1994), ingatan visual ini tidak terjadi pada kegiatan menelusuri bacaan digital (scrolling up, scrolling down). Teks digital umumnya dibaca secara keseluruhan. Dalam hal ingatan terhadap konten bacaan, Penelitian Anne Mangen dari Universitas Norwegia menemukan bahwa pembaca buku cetak untuk mengingat informasi dari materi bacaan dengan lebih baik ketimbang buku elektronik. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pembaca buku cetak mampu menceritakan ulang isi bacaan dengan lebih baik dan lebih detil ketimbang pembaca buku elektronik.

Meskipun demikian, kita tak mengelak fakta bahwa konten digital memiliki beberapa fitur unggul. Pertama, teks digital menawarkan cara yang instan untuk mengakses informasi.

Kedua, bacaan digital bersifat multimodal. Pemikat bacaan digital berupa teks, gambar/elemen visual, suara, dan fitur-fitur interaktif. Paket komplet ini memungkinkan teks digital untuk mengakomodasi kekhususan belajar; sesuai bagi pembaca berkebutuhan khusus atau pembaca dengan ragam gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga, membaca digital tersebut dapat meningkatkan kemampuan sintesis mereka karena memungkinkan para pembaca untuk mengakses banyak materi dalam waktu yang singkat. Kecakapan literasi informasi yaitu kemampuan untuk menyaring informasi berdasarkan akurasi dan manfaatannya yang perlu ditingkatkan secara sistematis. Dari potensi menarik tersebut, membuat kemampuan membaca materi digital dapat ditumbuhkan seiring dengan minat dan budaya membaca materi cetak. Keduanya saling melengkapi. Membaca digital lebih sesuai untuk penelusuran informasi secara instan, sedangkan membaca materi cetak membantu untuk memahami informasi secara menyeluruh.

5.6 Preferensi Bacaan

Pada era modern saat ini, materi bacaan dalam bentuk digital dan cetak perlu dipahami. Pembaca memiliki preferensi yang luas; yang menentukan pilihan material bacaan adalah keterikatan emosional terhadap material tersebut dan kebiasaan individu. Sebagian pembaca akan lebih nyaman membaca pada layar gadget begitu juga yang lain tetap setia pada materi cetak. Preferensi terhadap materi cetak atau digital ini ternyata tak dipengaruhi oleh usia. Survei Ramirez (2003) membuktikan bahwa kebanyakan (68 %) remaja di Amerika lebih menyukai membaca bacaan cetak karena mereka mendapatkan dan mampu mengingat lebih banyak informasi. Penelitian lain oleh Hartzell (2002) menyebutkan bahwa remaja mengakui membaca lebih lambat pada layar monitor komputer dibandingkan apabila mereka membaca buku cetak. Preferensi ini menunjukkan bahwa invasi teknologi adalah tantangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan kualitas buku dan kegiatan peningkatan minat baca.

Perilaku bijak merupakan salah satu cara untuk menyikapi perilaku dan preferensi bacaan di era literasi digital saat ini. Preferensi bacaan terhadap teknologi tak perlu disikapi dengan paranoid apabila kita tidak memperlakukan teknologi sebagai ancaman; melainkan, tantangan yang mengharuskan orang dewasa untuk semakin kreatif lagi. Ketika seseorang mencari informasi dan yang pertama mereka ingat adalah petunjuk berupa bacaan atau tulisan, itu bisa dideskripsikan membaca. Jadi, tidak hanya buku secara fisik, ketika mencari alamat lalu membuka Google Map bisa dikategorikan membaca. Di era ini

masyarakat memiliki pilihan berupa bacaan digital di perangkat elektronik seperti *mobile*. meskipun demikian, rendahnya minat baca masyarakat menjadi penetrasi perangkat elektronik seperti *smartphone* atau PC sudah sangat tinggi. Penetrasi perangkat elektronik untuk membaca masih tidak sebanyak di perkotaan dan kalau pun punya, biasanya digunakan untuk hal tidak baik. Tidak heran. Penetrasi perangkat membaca tinggi dan bacaan sudah menyebar, media sosial menjadi hambatan utama untuk membaca. Sekarang, masyarakat lebih tertarik melihat media sosial dibandingkan membaca buku *online*. Sehingga diharapkan masyarakat dapat membaca suatu hal positif dan berguna bagi kehidupannya.

Masyarakat harus menyadari, membaca dapat membuka dunia, dengan membaca kita mengetahui segala informasi yang dibutuhkan. Budaya membaca ditengah masyarakat memiliki andil besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan tentunya akan berbpengaruh pada kemajuan suatu negara. Di era kemajuan teknologi informasi kini membuat pergeseran di kalangan generasi muda terhadap minat membaca, meskipun informasi yang didapat melalui dunia internet semakin mudah diakses. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini merupakan salah satu bentuk globalisasi yang selalu meningkat dibagian teknologi dan komunikasi. Berbagai cara telah diusahakan demi kelangsungan hidup manusia dengan perolehan yang mudah dijangkau oleh seluruh penjuru dunia.

Perkembangan internet yang terjadi dari masa ke masa telah mengalami kemajuan yang sanagt pesat. Sehingga dalam melakukan aktifitas seperti berkomunikasi, mencari berita, membaca, bekerja lebih mudah.

Perkembangan teknologi internet telah membuat manusia buta bahwa berkomunikasi secara langsung dan membaca buku lebih menyenangkan dan mendapatkan ilmu menarik.

Minat membaca memang telah banyak berkurang dikalangan masyarakat, masyarakat lebih memilih Gadget dibanding buku dalam memperoleh ilmu berupa bacaan, dan memilih media sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Adanya internet dianggap lebih efisien, praktis dan lengkap, namun internet juga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk memperoleh hal yang lain seperti membaca buku dan berinteraksi secara langsung. Membaca buku merupakan salah satu kegiatan yang mampu menyehatkan otak dan membuat pikiran berkembang. Dengan bantuan membaca buku atau hasil pencarian di internet memang tidak jauh berbeda, namun harus bijak dalam memilih bacaan, karena tidak semua bacaan sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan.

BAB VI

MEMBACA PERMULAAN DAN LANJUTAN

6.1 Kemampuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, dosen terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat Supriyadi, dkk. (1992: 133) mengatakan sebagai berikut. Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan kelas I dan II mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya. Oleh karena itu, jenis membaca permulaan yang dikembangkan adalah –membaca teknis

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 129) dalam mengajarkan membaca permulaan seorang dosen dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut.

- a. Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan.
- b. Latihan nada / lagu ucapan.
- c. Latihan penguasaan tanda-tanda baca.
- d. Latihan pengelompokan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman).
- e. Latihan kecepatan mata.
- f. Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh mahasiswa dikelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Puji Santosa (2009: 3.19) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dua bagian yakni: (a) membaca permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan

mahasiswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya.

Menurut Darmiyati dan Budiasih (1996/1997: 50-51) membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut.

a. Pramembaca, pada tahap ini mahasiswa diajarkan:

- (1) sikap duduk yang baik,
- (2) cara meletakkan / menempatkan buku di meja,
- (3) cara memegang buku,
- (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan
- (5) melihat / memperhatikan gambar atau tulisan.

b. Membaca, pada tahap ini mahasiswa diajarkan:

- (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan dosen),
- (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal mahasiswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992/1993: 11), ditekankan pada -menyuarakan|| kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, mahasiswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam aspek kelancaran membaca, mahasiswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf -huruf yang tertulis.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Untuk memiliki kemampuan yang memadai, mahasiswa diharapkan kuat dalam tahap permulaan. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 123) juga menambahkan bahwa mahasiswa.

dikatakan mempunyai kemampuan membaca permulaan manakala mahasiswa tersebut tepat dalam meyarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi / makna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan mahasiswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan memperhatikan aspek ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Selain itu, di dalam kemampuan membaca permulaan juga terdapat aspek keberanian.

5. Jenis-jenis Membaca

Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada mahasiswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada mahasiswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perdosenan Tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku, artinya seseorang saat membaca tidak menggunakan buku. Hal tersebut berbeda dengan membaca permulaan dengan menggunakan buku, artinya seseorang saat membaca sudah dengan menggunakan buku.

Anderson, dkk. (Sabarti Akhadijah, dkk., 1992/1993: 23-24) mengemukakan ciri- ciri membaca permulaan bahwa membaca, sebagai berikut :

- a. Merupakan proses konstruktif.
- b. Harus lancar.
- c. Harus dilakukan dengan strategi yang tepat.
- d. Memerlukan motivasi.
- e. Merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 127) pada membaca permulaan terdapat satu jenis membaca, yaitu membaca teknis (membaca nyaring). Dalam Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan topik yang dibaca dilakukan pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi mengutamakan aspek pemahaman. Membaca teknis ini juga bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 30).

Kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan, sebagai berikut.

- a. Lafal bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Jeda, lagu, dan intonasi yang tepat.
- c. Penggunaan tanda-tanda baca.
- d. Mengelompokkan kata / frase ke dalam satuan ide.
- e. Menggerakkan mata dan memelihara kontak mata.
- f. Berekspresi (membaca dengan perasaan).

(Supriyadi, dkk., 1992: 137)

6.2 Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca pada kelas 1 & 2 yaitu agar mahasiswa dapat membaca kata – kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, atau bias sebagai berikut :

1. Mengenali & memahami sistem lambang tulisan
2. Mengenali kata dan kalimat
3. Menemukan ide pokok & kata kunci
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

6.3 Metode Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

6.3.1 Metode Abjad (Alphabet)

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alphabetis yang sesuai dengan bunyinya. Dalam beberapa kasus, anak susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. untuk itu dosen melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara memberi warna yang berbeda.

Setelah tahapan itu mahasiswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Contoh : b dan a dibaca ba

C dan a dibaca ca

Dua suku kata tersebut dibaca menjadi -bacall.

6.3.2 Metode Eja (Spelling Method)

Metode eja dimulai dari mengeja huruf demi huruf menggunakan pendekatan harfiah. Mahasiswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kita lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Metode ini hampir sama dengan metode abjad. Perbedaanya terletak pada system pelafalan abjad atau huruf (baca: beberapa konsonan).

Contoh :

Huruf b dilafalkan /eb/ : dilafalkan dengan e pepet.

Huruf d dilafalkan /ed/

Huruf c dilafalkan /ec/

Huruf g dilafalkan /ec/

Huruf f dilafalkan /ep/

Huruf k dilafalkan /ek/

Metode pembelajaran di atas dapat diterapkan pada mahasiswa kelas rendah (I dan II) di sekolah dasar. Dosen dianjurkan memilih salahsatu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada mahasiswa. Dosen sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Dapat menyenangkan mahasiswa
2. Tidak menyulitkan mahasiswa untuk menyerapnya
3. Bila dilaksanakan, lebih efektif dan efisien
4. Menggunakan fasilitas dan sarana yang tidak rumit

6.3. 3 Metode Suku Kata (Syllabic Method)

Metode suku kata diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca,ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do, dan seterusnya. Kemudian suku – suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata- kata yang bermakna, misalnya:

Ba – bi cu – ci da – da

Ba – bu ca – ci du – da

Bi – bi ca – ca da – du

Ba – ca cu – cu di – di

Kemudian dari sukun kata diatas dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Contoh:

Da – da ba – bi

Bi – bi ca – ca

Ba – bu di – di (dan seterusnya)

Kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku – suku kata.

(kalimat → kata – kata → suku – suku kata)

6.3. 4 Metode Kata (Whole Word Method)

Metode kata diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Metode kata dikenalkan dengan dua suku kata terlebih dahulu. Kemudian suku kata tersebut dengan membaca kata secara perlahan, dan memberikan jeda pada tiap suku kata ataupun dapat dikombinasikan dengan gerakan tepukan tangan pada setiap suku kata. Tujuannya adalah merangsang motorik anak serta melatih anak mengenal penggalan suku kata.

6.3.5 Metode Kalimat/Global (Syntax Method)

Decroly. Kemudian Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya yaitu menggunakan menggunakan metode global, dimana pembelajaran membaca dan menulis diajarkan tanpa menggunakan gambar. Disamping itu, dosen juga dapat mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Selanjutnya, mahasiswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, mahasiswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini Nani
- 2) Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /Nani/
- 3) Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i – ni - na – ni
- 4) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i - n-a-n-i

6.3.6 Metode SAS (Structural, Analytic, Syntatic)

Metode SAS merupakan singkatan dari –Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi mahasiswa pemula.

Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah langkah berlandaskan operasional dengan urutan :

1. Struktural menampilkan keseluruhan, dosen menampilkan sebuah kalimat pada anak
2. Analitik melakukan proses penguraian: anak diajak untuk mengenal konsep kata dan mulai menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf.

6.3.8 Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula, setelah kalimat diuraikan dari huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi Metode 4 Tahap Steinberg (Four Steps Steinberg Method)

Menurut Steinberg (1982) ada empat tahap (langkah) dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu :

- a. Mengenal kata dan maknanya (membaca kata dengan gambar)
- b. Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)
- c. Membaca frase atau kalimat
- d. Membaca teks atau wacana

6.4 Kemampuan Membaca Lanjutan

Membaca lanjut merupakan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan atau juga disebut juga dengan (*reading to learn*). Membaca lanjut adalah ketrampilan membaca yang baru dapat di lakukan bila si pembaca telah dapat membaca teknik atau membaca permulaan sebab membaca teknik menjadi dasar membaca lanjut.

6.4.1 Tujuan membaca lanjutan

1. Mampu membaca dengan lancar dan dapat menceritakan kembali dengan kata – kata sendiri
2. Mampu membaca dengan lancar dan memahami isinya
3. Mampu mencari kata – kata yang sukar dengan menggunakan kamus atau sumber – sumber lain
4. Mampu memahami dan menyerap cerita, puisi & drama yg berkesan dan dapat memberi tanggapan
5. Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata – kata sendiri
6. Mampu membaca teks bacaan secara cepat & dapat memncatat gagasan – gagasan utama
7. Mampu membaca teks bacaan serta dapat mengutarakan pendapat & tanggapan mengenai isinya
8. Mampu membaca sekaligus suatu teks bacaan dan menemukan garis besar isinya

6.5 Jenis jenis membaca tingkat lanjut.

6.5.1 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman atau *reading for understanding* memiliki tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan, sehingga pembaca dapat memahami dan menguasai isi bacaan bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. Pembelajaran membaca pemahaman menurut Akhadiyah (1933:37) dimulai di kelas III SD yaitu setelah mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar membaca yang diperolehnya di kelas I dan II yang diberikan melalui sub-sub pokok bahasan membaca pemahaman dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami , menafsirkan serta menghayati isi bacaan.

6.5.2 Membaca Memindai

Membaca memindai atau disebut juga membaca tatap atau (*scanning*) merupakan kegiatan membaca cepat dengan tujuan memperoleh informasi dari bacaannya,

ketika seorang mahasiswa membaca dengan teknik memindai maka dia akan melampaui banyak kata. Menurut Mikulecky dan Jeffries (Rahim 2005 :52) membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Mahasiswa yang menggunakan teknik Membaca memindai akan mencari informasi secepat mungkin.

6.5.3 Membaca Layap

Membaca layap atau membaca sekilas (*skimming*) adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat dengan memperhatikan bahan tertulis untuk mengetahui isi suatu bacaan secara umum.. Menurut Mikulecky dan Jeffries (Rahim 2005 :61) teknik membaca sekilas dibutuhkan pada saat kita ingin mengetahui sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf atau menemukan gagasan umum dengan cepat .

6.5.4 Membaca Intensif

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat , dan teliti dalam penanganan terperinci yang menenankan pada pemahaman isi bacaan.. Tarigan (1992 : 36)mengatakan bahwa, Hubungan dengan tingkat pemahaman ini adalah kecepatan membaca. Dapat dijelaskan bahwa kecepatan akan menurun jika kedalaman serta keterperincian pemahaman semakin bertambah, semakin meningkat. Disamping itu kejelasan isi teks menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan membaca.

6.5. 5 Membaca Nyaring

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan kata lain

seluruh mahasiswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika seseorang membaca akan tahu kesalahannya. Kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa mahasiswa memerlukan membacanyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua mahasiswa karena membantu mahasiswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus menerus mengungkapkan kata-kata, serta menilai kata – kata baru yang muncul dalam konteks lain (Crowley dan Mountain, Rubin dalam Rahim 2005:123)

6.5. 6 Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan jenis kegiatan yang berbeda dengan membacanyaring tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam memahami materi yang terdapat di dalam bacaan. Membaca dalam hati memberi kesempatan pada mahasiswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Membaca dalam hati juga memberi kesempatan dosen untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca mahasiswa, tujuan membaca dalam hati ialah untuk melatih mahasiswa menangkap arti bacaan itu dalam waktu singkat dan melatih kesanggupan mahasiswa untuk memusatkan perhatian dan pemikiran terhadap suatu soal, serta melatih mahasiswa untuk dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dibacannya.

6.5. 7 Teknik Membaca Lanjutan

Dalam melakukan kegiatan membaca, kita perlu mengetahui berbagai teknik membaca agar dapat membaca secara efisien. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah dapat ditentukan lebih dahulu. Ada beberapa teknik membaca untuk dapat menemukan informasi fokus dengan efisien, di antaranya: (Tampubolon dalam Farida Rahim, 2005)

1. Teknik baca-layap (skimming): Teknik skimming merupakan keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien. Dalam menggunakan teknik

skimming diharapkan dapat mengambil intisari dari suatu bacaan yang berupa ide pokok atau hal-hal yang penting (Soedarso, 2004). Teknik membaca skimming juga termasuk membaca cepat dan digunakan dengan lima tujuan, yaitu mengenal topik bacaan, opini, bagian penting organisasi bacaan, penyegaran dan memperoleh kesan umum dari sebuah buku yang dibaca.

2. Teknik baca tatap (scanning): digunakan untuk menemukan kata tertentu dalam kamus atau mencari nomor telepon.
3. Teknik Baca-pilih (selecting) : dilakukan dengan cara memilih bahan/bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembacanya.
4. Teknik Baca-lompat (skipping) : dipakai untuk menemukan bagian bacaan relevan dengan kebutuhan pembacanya, dilakukan dengan cara melompati bagian-bagian yang tidak diperlukan.

6.5.8 Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan dalam Membaca Lanjutan:

1. Pendekatan Komunikatif yaitu, membaca bacaan dan menyatakan pendapat/perasaannya.
2. Pendekatan Integratif yaitu, membaca dialog antara dua orang atau lebih secara perorangan, berpasangan atau kelompok.
3. Pendekatan keterampilan proses yaitu, membaca teks bacaan, menemukan gagasan utama dan menjawab pertanyaan yang diajukan.
4. Pendekatan tematis yaitu, membaca novel anak-anak dan membicarakan isinya

BAB VII

MEMBACA TEKNIK

7.1 Hakikat Membaca Teknik

Membaca teknik merupakan membaca yang terfokus pada pelafalan kata-kata baku, kalimat baik dan benar yang disesuaikan dengan nada irama serta berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

Turner (dalam Alexander, 1988:159) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami bacaan secara baik apabila ia dapat (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (3) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya. Lebih lanjut Turner menjelaskan bahwa membaca mencakup dua keterampilan mendasar, yaitu (1) keterampilan memprediksi makna, dan (2) keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan.

Dari pendapat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa membaca teknik adalah proses aktif yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan bacaan. Dari pengertian tersebut terdapat tiga elemen pokok dalam membaca teknik, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan topik yang akan dibaca, dan (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dipahami.

Bahasa adalah kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitrer dan kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut (Bernstein dan Tigerman, 1993). Pengaturan bunyi, kata, kalimat,

makna dan penggunaannya merupakan kaidah-kaidah kode linguistik.

Bahasa merupakan kombinasi sistem yang kompleks. Bloom dan Lahey (1978) memandang bahasa sebagai suatu kombinasi antara tiga komponen utama: bentuk, isi dan penggunaan. Bentuk fonetik dapat digambarkan dalam suatu ujaran bahasa lisan. Selanjutnya, taksonomi Bloom di adaptasi Barrett dalam menghadapi permasalahan membaca dan pengajaran dan pengajaran menjadi *The Barret Taxonomy, Cognitive, and Afectife, Dimentions of Reading Comprehensi*". Menurut Supriyono (2011), taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang membuat dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C.Barrett pada tahun 1986. Taksonomi tersebut digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca teknik dan meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Taksonomi Barrett memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) pemahaman harfiah, (2) reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4) evaluasi, dan (5) apresiasi. Kelima kategori ini dapat membantu siswa untuk memahami, berfikir, dan berinteraksi dengan wacana dari makna tersurat sampai interprestasi dan reaksi terhadap pesan informasi dalam wacana tersebut.

1) Pemahaman harfiah

Pemahaman harfiah memberikan pemahaman bahwa pada pokok pikiran dan informasi secara langsung diungkapkan dalam wacana. Dapat dijelaskan bahwa pembaca mengungkapkan makna secara langsung dalam wacana. Untuk memancing jawaban antara pertanyaan sederhana sampai rumit merupakan rancangan tujuan membaca dan pertanyaan guru. Pemahaman harfiah memiliki tugas Tugas sederhana dalam mengenal atau mengingat kembali serangkaian kejadian-kejadian berurutan sebagaimana yang ditunjukkan dalam wacana.

2) Reorganisasi

Sebuah wacana siswa dikehendaki untuk menganalisis, menyusun, dan mereorganisasi sebuah pikiran atau informasi yang dikemukakan secara langsung. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan atau menterjemahkan ucapan-ucapan penulis.

3) Pemahaman inferensial

Perancangan pemahaman inferensial dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan yang berkaitan dengan imajinasi siswa yang berisi buah pikiran dan informasi dalam sebuah wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya.

4) Evaluasi

Tujuan pertanyaan dalam hal ini meminta respon dari siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan dalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa. evaluasi menekankan pada sift ketepatan, keberterimaan yang dihubungkan dengan *judgment*.

5) Apresiasi

apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis terhadap pembaca yang menghendaki agar pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan meminta beraksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan estesis dalam karya tersebut. Apresiasi ini mencakup pengetahuan tentang emosional terhadap teknik-teknik, bentuk-bentuk, gaya serta struktur pengungkapan.

7.2 Hambatan Membaca teknik

Faktor penunjang membaca, yang harus dimiliki oleh pembicara adalah faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Abdul Chaer, 2009: 113). Faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan ejaan, (c) Alofon, (d) Fonem, (e) fikiran kata, (f), ekspresi, (g) kenyaringan suara, (h) Relevansi, (i) penguasaan topik. Faktor penghambat dalam membaca menurut Sujanto (1988: 191) disebut dengan istilah segala sesuatu yang mengacaukan proses membaca. Sehingga membaca tidak bisa lancar dan tepat sesuai apa yang dibaca. Pada dasarnya gangguan itu bersumber pada tiga faktor, yaitu: (a) faktor fisik, (b) faktor media, (c) faktor psikologis.

Jadi, faktor penunjang membaca seseorang ditentukan oleh faktor kebahasaan dan non - kebahasaan, sedangkan faktor penghambat membaca seseorang bersumber karena faktor fisik, faktor media, dan faktor psikologis.

7.3 Cara Meningkatkan Membaca Teknik

Untuk dapat membaca teknik dengan efisien, kunci utamanya adalah sering berlatih. Ada beberapa cara untuk membaca teknik, yaitu gerakan mata dalam membaca, melebarkan jangkauan mata, gerakan otot mata, dan meningkatkan konsentrasi. Soedarso (2004: 19) menguraikan cara meningkatkan membaca teknik antara lain: (1) melihat dengan otak karena otak menyerap apa yang dilihat mata

secara persepsi dan interpretasi otak terhadap tulisan yang dilihat oleh mata dapat mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan; (2) menggerakkan mata terarah (*fixed*) pada suatu sasaran (kata) dan melompat ke sasaran berikutnya; (3) melebarkan jangkauan mata dan lompatan mata yaitu satu fiksasi meliputi dua atau tiga kata; (4) membaca satu fiksasi untuk satu unit pengertian; dan (5) meningkatkan konsentrasi agar membaca menjadi lebih cepat mengerti dan memahami bacaan.

Nurhadi (2005: 30-32) lebih detail menguraikan cara meningkatkan membaca teknik yaitu (1) menerapkan metode dan teknik membaca; (2) memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca; (3) untuk membiasakan pada kelompok-kelompok kata; (4) tidak mengulang kalimat yang telah dibaca; (5) tidak berhenti lama di awal baris atau kalimat; (6) mencari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat; (7) mengabaikan kata-kata tugas yang berulang-ulang seperti *yang, di, dari, pada*, dan sebagainya; dan (8) jika penulisan dalam bentuk kolom, maka diarahkan gerak mata ke bawah lurus (vertikal).

Waintwright (2007: 33) juga mengemukakan pendapatannya bahwa beberapa cara untuk meningkatkan membaca teknik antara lain (1) menghilangkan regresi karena regresi dapat memperlambat pemahaman membaca; (2) mengembangkan ritme, cara ini dilakukan untuk menghindari regresi; (3) meningkatkan daya jangkauan pandangan mata dapat dilakukan dengan melihat kata-kata sekaligus, mengenali kumpulan kata, dan mengubah cara kerja otak dalam menerima informasi; (4) latihan *tachistoscopic* atau sering disebut *flashing*. latihan ini menggunakan perangkat antiregresi.

Kurangnya konsentrasi pada setiap orang disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Seperti halnya orang yang memerlukan tempat yang tenang untuk membaca, sementara orang lain perlu ditemani radio untuk membaca. Adapun hal

lainnya yaitu kurangnya minat perhatian terhadap topik yang kurang menarik. Dapat juga memang badan terlalu lelah sehingga menimbulkan konsentrasi berkurang.

Memilih tempat dan waktu, serta memilih topik bacaan yang menarik sesuai dengan dirinya merupakan upaya untuk meningkatkan daya konsentrasi. Hal ini sesuai dengan Soedarso (2006: 50) bahwa teknik-teknik membaca seperti survei bahan bacaan sebelum memulai membaca dan menentukan tujuan membaca, termasuk cara-cara untuk berkonsentrasi

belajar membaca merupakan proses yang kompleks yang dapat dicapai oleh otak manusia. Sebagian besar orang belajar membaca pada usia enam atau tujuh tahun. Dengan berkembangnya kemampuan mental, orang bahkan mampu mengatasi tantangan-tantangan yang lebih besar. Gagasan baru tentang membaca adalah mudah dan menyenangkan berasal dari mitos kuno.

7.4 Langkah-Langkah dalam Membaca Teknik

Langkah-langkah dalam dalam membaca teknik adalah:

- a) membaca teks secara berulang-ulang
- b) menuliskan kembali hal-hal yang dianggap penting
- c) membuat kesimpulan tentang isi teks
- d) merespon atau mempraktekan isi bacaan, dalam hal ini menyeleksi bacaan.

Memahami bahan tertulis disesuaikan dengan karakteristik bahan dan pembacanya siapa. Faktor yang mempengaruhi membaca teknik antara lain kemampuan mengembangkan pesan (*decoding*), pengetahuan tentang kosakata, pengetahuan tentang konsep dan perkembangan kognitif. Membaca teknik merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis. Banyak faktor yang mempengaruhi porses membaca sehingga dikatakan sulit. Dari banyaknya faktor tersebut, ada sejumlah teori tentang proses pemahaman dalam membaca.

BAB VIII

MEMBACA PIDATO

8.1 Pengertian Pidato

Pidato merupakan penyampaian gagasan yang dilakukan secara lisan. Maka, pidato adalah salah satu bentuk komunikasi lisan. Beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang yang berpidato yaitu menguasai isi materi, kemampuan berbicara di depan umum, dan mampu menguasai suasana selama berpidato

Pidato dapat dilakukan dengan beberapa cara atau metode sebagai berikut;

1. **Metode menghafal.** Merupakan metode memahami isi materi pidato yang sudah dipersiapkan.;
2. **Metode impromptu,** yaitu metode tanpa menghafalkan teks;
3. **Metode ekstemporan,** yaitu metode yang hanya menggunakan kerangka materi yang dijabarkan atau diimprovisasi kembali.
4. **Metode membaca naskah,** yaitu melakukan pidato dengan membacakan naskah yang telah disiapkan sebelumnya.

Pidato dengan metode terakhir, yaitu membaca naskah, merupakan salah metode yang biasa digunakan dalam beberapa situasi dan kondisi. Pidato dengan membaca naskah biasanya dilakukan dalam pidato resmi, seperti pidato kenegaraan atau pidato pejabat negara. Tujuannya agar naskah pidato dapat dipersiapkan sebaik mungkin dan menghindari kesalahan sekecil mungkin. Hal tersebut disebabkan pidato kenegaraan akan menjadi perhatian semua masyarakat yang memerhatikannya. Maka, isi dan bahasa yang digunakan pun harus dapat menjadi panutan.

Pidato menggunakan naskah merupakan pidato yang dianggap mudah, karena orang berpidato hanya tinggal membaca naskah tanpa harus menghafal dan berimprovisasi. Dengan demikian, seseorang yang baru belajar pidato biasanya memanfaatkan metode ini untuk belajar.

Pidato dengan metode membaca naskah, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode menggunakan naskah adalah sebagai berikut.

1. Materi pidato dipersiapkan terlebih dahulu sehingga orang yang berpidato tidak perlu menghafal;
2. Kemungkinan terjadi kesalahan sangat kecil karena dapat dikoreksi terlebih dahulu;
3. Teks pidato dapat digunakan sebagai arsip;
4. Pidato dapat diwakilkan.

Selain kelebihan, pidato dengan metode membaca naskah juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut.

1. Kurang interaktif dengan pendengar (audience);
2. Tidak dapat memanfaatkan situasi dan reaksi pendengar;
3. Terasa kaku karena tanpa penghayatan.

Meskipun terlihat lebih mudah dari metode pidato yang lain, berpidato dengan menggunakan naskah juga harus tetap memperhatikan teknik pembacaan naskah yang tepat. Dengan demikian, gagasan yang hendak disampaikan kepada khalayak publik dapat tersampaikan dengan baik.

8.2 Teknik Pembacaan Naskah Pidato

Teknik dalam pembacaan naskah pidato merupakan suatu dasar yang harus dikuasai, sehingga kemampuan dalam berpidato itu benar-benar menguasai secara tepat. Ada tahapan yang perlu dilakukan yaitu:

1. Persiapan. Sebelum melakukan pidato, tentunya terdapat hal-hal yang perlu untuk diperhatikan..

Berikut hal yang perlu dilakukan pada tahap persiapan:

- a. memahami garis besar isi pidato dengan membacanya terlebih dahulu;
- b. Memahami tema dan tujuan pidato tersebut agar dapat disesuaikan dengan cara penyampaian;

- c. Menandai sistematika naskah pidato yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup;
 - d. Menandai informasi penting dan informasi pendukung agar dapat diberikan intonasi yang sesuai sehingga isi pidato dipahami pendengar.
2. Pelaksanaan. Saat melakukan pidato, ada hal-hal yang perlu diperhatikan.. Berikut hal yang perlu diperhatikan saat berpidato dengan membaca naskah:
- a. Vokal, yaitu pengaturan volume atau kenyaringan suara. Pendengar akan mendengarkan vocal yang baik yaitu tidak terlalu nyaring ataupun pelan;
 - b. Artikulasi atau pelafalan, yaitu kejelasan pengucapan setiap kata dalam naskah. Setiap kata dalam naskah harus dilafalkan secara tepat dan jelas;
 - c. Intonasi, yaitu pengaturan tinggi rendahnya suara saat membacakan naskah. Intonasi harus disesuaikan dengan isi pidato. Ada kalanya kalimat-kalimat tertentu diucapkan secara lantang (tinggi) atau menurun (rendah). Ketepatan intonasi dapat disiasati dengan menandai informasi penting dan pendukung dalam naskah pidato yang akan dibaca;
 - d. Tempo, merupakan cepat lambatnya suara. Tempo yang baik adalah tempo yang sedang, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat;
 - e. Ekspresi, yaitu penghayatan isi pidato dengan menunjukkan mimik muka, bahasa tubuh, dan gerakan yang sesuai isi pidato.
 - f. Penampilan, yaitu cara berpakaian dan gaya berbicara. Penampilan yang baik adalah penampilan yang wajar, sederhana, dan mampu membuat pendengar atau penonton terpujau dengan pidato yang disampaikan.

Selain memperhatikan teknik tersebut, pidato akan terlaksana dengan baik dengan latihan terus menerus, sehingga akan mudah dan terbiasa saat melakukan pidato.

REFERENSI

- Alexander, J.E. (1993). **Teaching Reading**. Toronto: Little Brown and Company. Baldwin, R.S. and R. Kaufman. –A Concurrent Validity Study of the Raygor Readability Estimate. **Journal of Reading**.
- Hartzell, G. (2002). Capitalizing on the school library's potential to positively affect the students' achievements. Diunduh dari <http://eduscapes.com/sms/overview/hartzell.htm>
- Harris & Sipay. (1980). **How to Increase Reading Ability**. New York: Longman.
- Harris 7 Smith. (1986). **Reading Instruction**. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Harjasujana A.S. & Mulyati, Yeti. (1988). **Materi Pokok Keterampilan Membaca**. Jakarta: Karunika.
- Israel, Susan E. & Gerald G. Duffy (ed). (2009). **Handbook of Research on Reading Comprehension**. New York: Routledge.
- Kariyadi, Eris Fenawati Efendi. 2017. Upaya dosen Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Mahasiswa Di Kelas 1 SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan*. 1 (1). (online), (<http://ejournal.kopertais.edu.id>), diakses 5 maret 2017.
- Leedy, P.D. (1963). **Read With Speed and Precision**. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Liu, Z. (2005). Reading behavior in the digital environment: Changes in reading behavior over the past ten years. *Journal of Documentation*, 61 (6), pp. 700-712.
- Marshall, M. & M.O. Glock. –Comprehension of Connected Discourse: A Study into the Relationships Between the Structure of Text and Information Recalled. **Reading Research Quarterly 14, 1978079**.
- McGinnis, D.J. & Smith, D.,E. (1982). **Analyzing and Treating Reading Problems**. New York: Macmillan Publishing Co.
- Noer, Muhammad. 2010. Speed Reading for Beginners, (online), (<http://membacacepat-resources.s3.amazonaws.com/speed-reading-for-beginners.pdf>), diakses 05 Maret 2017.
- Olson, D. Z. (1994). *The world on paper*. New York: Cambridge University Press. Ramirez, E. (2003). The impact of the Internet on the reading practices of a university community: the case of UNAM. *World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council, August 1-9, 2003, Berlin*, pp.1-13. Diunduh dari <http://www.ifla.org/IV/ifla69/papers/019e-Ramirez.pdf>
- Rupley, W.H. & Blair, T.R. (1989). **Reading Diagnosis and Remediation**. USA: Rand McNally.
- Trigan, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit

Angkasa Bandung.

